

**ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM CERITA LEGENDA ASLI TUBAN
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI
SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

TESIS



OLEH :

ABDUL AZIZ ROFIQI

NIM. 202310550211021

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

DESEMBER 2024

**ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM CERITA LEGENDA ASLI TUBAN
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI
SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

TESIS

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



OLEH :

ABDUL AZIZ ROFIQI

NIM. 202310550211021

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

DESEMBER 2024

**ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM CERITA LEGENDA ASLI TUBAN
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI
SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Diajukan oleh :

ABDUL AZIZ ROFIQI
202310550211021

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Selasa / 31 Desember 2024

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Fauzan, M.Pd.

Pembimbing Pendamping


Asoc. Prof. Dr. Hari Sunaryo, M.Si.

Direktur
Program Pascasarjana


Prof. Dr. Latipun, M.Kes.

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia


Asoc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si.

TESIS

ABDUL AZIZ ROFIQI
202310550211021

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari/tanggal, **Selasa/ 31 Desember 2024**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagian kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pasca Sarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : **Prof. Dr. Fauzan, M.Pd.**

Sekretaris : **Assc. Prof. Dr. Hari Sunaryo, M.Si.**

Penguji I



Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si.

Penguji II



Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Abdul Aziz Rofiqi**
NIM : **202310550211021**
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. **TESIS** dengan judul : **ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM CERITA LEGENDA ASLI TUBAN SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Desember 2024

Yang menyatakan,



ABDUL AZIZ ROFIQI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas Rahmat dan Karunia-Nya, penulisan tesis yang berjudul "Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Legenda Asli Tuban Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama" dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya yang senantiasa mendo'akan kemudahan dan kelancaran pendidikan saya.
2. Istri saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk berdiskusi sehingga tesis ini bisa terselesaikan.
3. Prof. Dr. Nazaruddin Malik, SE, M.Si. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Prof. Dr. Latipun, M.Kes. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
5. Assc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si. Ketua Program studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang dan selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penulisan tesis ini.
6. Assc. Prof. Dr. Hari Sunaryo, M.Si. selaku pembimbing kedua yang telah memberikan masukan dan koreksi yang sangat berharga dan motivasi selama proses penulisan tesis ini.
7. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah menjadi teman berdiskusi terbaik selama ini dan saling mendoakan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga tesis yang saya buat senantiasa bisa memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis sendiri.

Malang, Desember 2024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
DAFTAR PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
PENDAHULUAN	1
KAJIAN LITERATUR.....	3
METODE PENELITIAN.....	7
HASIL DAN PEMBAHASAN	8
KESIMPULAN.....	17
DAFTAR PUSTAKA	19
LAMPIRAN.....	21



ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM CERITA LEGENDA ASLI TUBAN SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Abdul Aziz Rofiqi
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
aziezrofiqi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai budaya yang terkandung dalam tiga cerita legenda asli Tuban, yaitu Sulalah Goa Ngerong, Air Terjun Ngelirip, dan Putri Lanjar Maibit, serta mengeksplorasi potensi cerita-cerita tersebut sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan semiotik Barthes untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam legenda asli Tuban dan memanfaatkan sejumlah sumber pustaka sebagai data pendukung. Data diperoleh dari koleksi naskah cerita legenda yang berasal dari Tuban dan kajian pustaka terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita-cerita legenda Tuban mengandung berbagai nilai budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat, seperti kegigihan dan kerja keras, kesetiaan dan kepatuhan, tolong-menolong dan kerjasama serta keyakinan pada Sang Pencipta. Cerita-cerita ini juga memperkenalkan nilai-nilai sosial yang dapat digunakan dalam pengembangan karakter siswa. Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa cerita legenda memiliki potensi besar sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia karena dapat mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan siswa, sekaligus memperkenalkan mereka pada nilai budaya lokal yang relevan. Penelitian ini menyarankan agar cerita legenda Tuban diintegrasikan lebih lanjut dalam kurikulum Bahasa Indonesia di SMP, dengan perhatian pada pelatihan guru dan penyediaan sumber daya yang memadai.

Kata kunci : analisis, nilai, budaya, legenda, Tuban.

ANALYSIS OF CULTURAL VALUES IN AUTHENTIC TUBAN LEGEND STORIES AS ALTERNATIVE INDONESIAN LANGUAGE TEACHING MATERIALS FOR JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

Abdul Aziz Rofiqi
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
aziezrofiqi@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the cultural values contained in three original Tuban legends, namely Sulalah Goa Ngerong, Air Terjun Ngelirip, and Putri Lanjar Maibit, and to explore the potential of these stories as Indonesian language teaching materials for Junior High School (SMP) students. The method used in this study is to use Barthes' semiotic approach to analyze the cultural values in original Tuban legends and utilize a number of library sources as supporting data. Data were obtained from a collection of legend story manuscripts originating from Tuban and related literature reviews. The results of the study indicate that Tuban legend stories contain various cultural values that reflect the local wisdom of the community, such as persistence and hard work, love and loyalty, mutual assistance, belief in the Creator, and respect for women. These stories also introduce social values that can be used in developing students' character. In addition, the results of the study also revealed that legend stories have great potential as Indonesian language teaching materials because they can develop students' reading, writing, speaking, and listening skills, as well as introduce them to relevant local cultural values. This study suggests that the Tuban legend stories be further integrated into the Indonesian language curriculum in junior high schools, with attention to teacher training and provision of adequate resources.

Keywords: analysis, values, culture, legend, Tuban.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi, termasuk dalam bentuk cerita rakyat atau legenda. Setiap daerah memiliki legenda - legenda lokal yang tidak hanya menarik, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda. Salah satu daerah yang memiliki warisan cerita rakyat yang kaya adalah Kabupaten Tuban di Jawa Timur. Di antara legenda-legenda yang terkenal di daerah ini adalah Sulalah Goa Ngerong, Air Terjun Ngelirip, dan Putri Lanjar Maibit. Ketiga cerita ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal masyarakat Tuban, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kedermawanan, cinta tanah air, dan keselarasan dengan alam.

Cerita rakyat memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya suatu bangsa. Cerita-cerita ini sering kali menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan konteks masyarakat setempat. Selain itu, cerita rakyat juga dapat menjadi cerminan sejarah dan kebijaksanaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pembelajaran, cerita rakyat berpotensi menjadi media yang efektif untuk mengembangkan berbagai kompetensi siswa, termasuk keterampilan berbahasa, pemahaman budaya, dan penanaman nilai-nilai karakter.

Bagi kebanyakan orang, legenda mungkin hanya sekedar kisah atau cerita fiktif yang berfungsi sebagai hiburan belaka. Memang tidak semua penduduk Indonesia memiliki pemahaman yang baik mengenai pemahaman nilai budaya yang ada pada legenda, terutama generasi muda. Bahkan banyak pelajar yang tidak menaruh perhatian terhadap sastra tradisional seperti legenda atau cerita rakyat. Ini artinya sekolah sebagai tempat untuk menimba ilmu pengetahuan secara formal perlu melakukan sesuatu agar para pelajar dapat mengetahui dan mempelajari budaya nusantara terutama nilai-nilai yang dapat dijumpai dalam sastra tradisional seperti legenda.

Nilai budaya menjadi hal yang diperlukan karena pada dasarnya nilai-nilai tersebut tidak hanya untuk dilihat atau diketahui saja, namun dapat pula diterapkan dalam diri individu tersebut (Greenberg & Baron, 2008: 12). Dengan kata lain, terdapat hubungan yang erat antara nilai budaya dengan perilaku individu-individu

dalam suatu masyarakat. Karena nilai-nilai budaya memainkan peran yang penting maka kajian ini dipandang sebagai suatu pembahasan yang perlu terutama untuk dunia pendidikan Indonesia. Pada era digital seperti sekarang ini, nilai-nilai budaya dipandang perlu terutama bagi generasi muda sebagai pedoman atau acuan yang dapat diterapkan untuk tujuan kebaikan, keseimbangan dan keharmonisan masyarakat.

Pembahasan tentang nilai budaya Indonesia tentu tidak terlepas dari produk budaya asli Tuban dan salah satunya adalah legenda. Kebanyakan orang pasti pernah mengetahui atau mendengar sebuah legenda, setiap legenda tentu mengandung cerita yang melukiskan suatu daerah atau peristiwa tertentu. Berbagai hal menarik dapat ditemui dalam legenda asli Tuban. Banyak orang yang menyebut legenda sebagai cerita rakyat dan sebenarnya penyebutan tersebut tidak menjadi persoalan. Anafiah (2015: 128) mengemukakan bahwa legenda atau cerita rakyat yang dikategorikan sebagai sastra tradisional dan memainkan penting untuk diteliti karena disamping sebagai hiburan, cerita rakyat juga terdapat berbagai macam nilai-nilai budaya yang dapat dipelajari baik pendidikan informal maupun formal. Terdapat banyak legenda asli Tuban yang menarik dan legenda tersebut dapat menjadi aset yang berharga bagi perkembangan sastra dan budaya Indonesia.

Nilai dan karya sastra termasuk sastra lisan seperti legenda adalah saling berhubungan karena sastra diciptakan oleh manusia yang berasal dari segala aspek kehidupan manusia yang memiliki nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupan manusia (Nasrimi, 2021:2111). Pemikiran inilah yang menjadi alasan pembahasan nilai budaya dalam legenda asli Tuban perlu dilakukan. Oleh karena itu, kajian ini menitikberatkan pada nilai budaya yang ada dalam legenda asli Tuban yang terkenal dan pentingnya nilai budaya tersebut dimanfaatkan dalam bidang pendidikan secara umum. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai budaya yang dijumpai dalam legenda asli Tuban yakni Sulalah Goa Ngerong, Air Terjun Putri Ngelirip dan Putri Lanjar Maibit serta mengemukakan cara memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada para pelajar melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

KAJIAN LITERATUR

Nilai Budaya

Nilai budaya adalah segala hal yang dianggap penting dan dihargai oleh suatu kelompok masyarakat, yang tercermin dalam perilaku, tradisi, kebiasaan, norma, serta sistem kepercayaan. Nilai budaya ini menjadi pedoman dalam interaksi sosial dan membentuk identitas suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2000), budaya adalah keseluruhan ide, gagasan, tindakan, serta karya manusia yang merupakan hasil dari suatu kreativitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai budaya ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk ekspresi, termasuk dalam cerita rakyat atau legenda.

Nilai budaya menurut Ramadinah (2022: 85) biasanya berbentuk kebiasaan, istiadat atau tingkah-laku yang telah menjadi kesepakatan bersama dalam suatu masyarakat. Sebagai tambahan, Dyczewski (2016:146) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa nilai budaya berfungsi sebagai arah atau petunjuk yang dapat menjadi dasar evaluasi untuk tindakan, keinginan manusia atau apapun yang dilakukan oleh manusia. Ini artinya nilai-nilai yang ditemukan dalam sistem kebudayaan memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat terutama untuk tujuan belajar dan pengetahuan (Simanjuntak, 2021:136). Dengan kata lain, nilai budaya, pada hakikatnya bersifat mendidik dan memberi pemahaman kepada masyarakat.

Pernyataan di atas tampak senada dengan pendapat dari Siregar (2017:3) bahwa nilai budaya biasanya berupa semacam arahan untuk mengetahui apakah suatu hal itu positif atau negatif dan dapat diterima atau tidak. Perlu dipahami bahwa tidak semua nilai budaya sama pentingnya bagi suatu masyarakat, namun dapat membentuk urutan tingkatan tertentu (Dyczewski, 2016: 150). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai budaya adalah prinsip atau konsep yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku, sikap atau cara pandang yang berkaitan dengan moralitas dan etika suatu masyarakat. Ini artinya, suatu nilai budaya yang dianggap penting bagi suatu masyarakat bisa saja menjadi nilai budaya yang tidak terlalu diperhatikan atau bahkan tidak dianggap benar bagi masyarakat lain.

Cerita rakyat, termasuk legenda, sering kali menjadi media untuk mentransmisikan nilai budaya tersebut. Dalam hal ini, legenda bukan hanya sekadar

cerita, tetapi juga sarana untuk memperkenalkan konsep-konsep sosial dan moral yang menjadi dasar bagi masyarakat tertentu. Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat, seperti nilai moral, sosial, dan spiritual, memberikan pelajaran hidup bagi generasi yang mendengarkan atau membacanya.

Cerita legenda memuat berbagai nilai budaya yang sangat penting bagi kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya dalam cerita legenda dapat digolongkan menjadi beberapa kategori. Pertama, nilai moral, cerita legenda sering mengandung ajaran mengenai perbedaan antara yang baik dan yang buruk, serta bagaimana tindakan atau perilaku seseorang dapat memengaruhi kehidupan mereka dan orang lain. Misalnya, cerita legenda tentang kegigihan dan kerja keras, kejujuran, atau pengorbanan yang mengajarkan pentingnya karakter yang baik dalam kehidupan sosial. Kedua, nilai religius, banyak legenda yang mengandung nilai religius, terutama yang berhubungan dengan ajaran agama yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Nilai religius dalam cerita legenda dapat berupa pengajaran tentang keimanan, kesetiaan kepada Tuhan, atau ajaran moral yang bersumber dari agama. Ketiga, nilai sosial, cerita legenda sering kali mencerminkan struktur sosial masyarakat, hubungan antar individu dalam masyarakat, serta norma dan etika yang berlaku. Nilai sosial ini mencakup gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, nilai pendidikan, selain nilai moral, religius dan sosial, cerita legenda juga dapat mengandung nilai pendidikan yang relevan dengan perkembangan karakter dan pola pikir manusia. Nilai pendidikan ini seringkali ditanamkan dalam bentuk cerita yang memotivasi pembaca atau pendengarnya untuk belajar dari pengalaman tokoh dalam legenda.

Cerita Rakyat dan Legenda

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun. Cerita ini berfungsi sebagai hiburan, sekaligus sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Soedjatmoko (1984), cerita rakyat merupakan cermin kehidupan sosial dan pandangan hidup suatu kelompok masyarakat. Setiap cerita rakyat mencerminkan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Legenda adalah salah satu jenis cerita rakyat yang mengisahkan asal-usul suatu tempat, nama, atau kejadian yang dianggap penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Legenda sering kali melibatkan tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan atau kemampuan luar biasa, dan bertujuan untuk menjelaskan fenomena atau peristiwa alam yang ada di sekitar masyarakat tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2000), legenda berfungsi untuk menjelaskan asal-usul suatu fenomena atau benda melalui cerita yang disusun dengan elemen-elemen magis dan simbolik. Dengan demikian, legenda mengandung nilai-nilai budaya yang mendalam yang perlu diteruskan ke generasi berikutnya.

Sastra daerah, termasuk cerita legenda, merupakan bagian penting dari warisan budaya yang memiliki fungsi untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan masyarakat melalui cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita legenda adalah salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang di masyarakat dengan tokoh, alur, dan latar cerita yang mencerminkan kebudayaan dan keyakinan masyarakat setempat. Legenda, menurut Nurgiyantoro (2010), adalah cerita prosa rakyat yang mengisahkan peristiwa sejarah atau kejadian yang dianggap memiliki hubungan dengan tempat atau peristiwa tertentu dan diyakini sebagai kebenaran oleh masyarakat setempat. Dalam cerita legenda, seringkali terdapat unsur-unsur magis, takhayul, atau kepercayaan yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat yang menghasilkannya. Cerita legenda bukan hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial yang mengajarkan masyarakat tentang kesetiaan, kecintaan, kegigihan, kerja keras dan kebijaksanaan.

Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP), menurut Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, sastra Indonesia, termasuk cerita rakyat dan legenda, merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sastra tidak hanya dilihat dari segi kebahasaan, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan pengembangan karakter siswa. Pembelajaran yang berbasis pada cerita legenda lokal dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

Penggunaan Cerita Legenda dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahan ajar berbasis sastra daerah merupakan alternatif yang efektif dalam memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan lokal melalui pendidikan. Cerita legenda daerah seperti yang berasal dari Tuban memiliki potensi yang besar sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Selain memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia, penggunaan cerita legenda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berbicara.

Menurut Sudjana (2010), bahan ajar yang berbasis pada sastra daerah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa karena selain mengajarkan bahasa, juga menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Cerita legenda juga dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menginterpretasi cerita dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Cerita legenda dapat menjadi sumber yang sangat baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk pengajaran keterampilan membaca, menulis, dan berbicara. Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa juga dapat membantu siswa memahami struktur teks narasi serta menyampaikan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Menurut Arsyad (2003), teks sastra, termasuk cerita rakyat, merupakan alat yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, karena dapat memicu diskusi, analisis, dan refleksi. Cerita legenda juga dapat digunakan untuk mengajarkan unsur kebahasaan seperti penggunaan gaya bahasa, tata bahasa, dan kosa kata yang kaya. Selain itu, melalui cerita legenda, siswa dapat belajar mengenal berbagai kebudayaan lokal, termasuk nilai-nilai yang terkait dengan kehidupan sosial dan sejarah suatu daerah, seperti yang ditemukan dalam legenda Tuban.

Sebagai contoh, cerita legenda asli Tuban dapat digunakan untuk melatih keterampilan menulis siswa, di mana mereka diminta untuk merangkum cerita atau membuat versi cerita tersebut dengan sudut pandang yang berbeda. Cerita tersebut juga bisa digunakan dalam pembelajaran berbicara melalui diskusi kelompok mengenai pesan moral atau analisis karakter dalam cerita.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menekankan pada studi kepustakaan. Menurut Sari dan Asmendri (2020,52) jenis metode penelitian ini termasuk teknik yang penting diterapkan pada hampir semua jenis penelitian dan biasanya berfungsi untuk mengidentifikasi sumber-sumber baik dari artikel-artikel ilmiah, buku teori atau internet yang menyediakan bermacam-macam fakta, keterangan dan pendapat dari para ahli untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Karena kajian ini berfokus kepada sumber data yang diperoleh dari pustaka (library research), maka ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang bersifat kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita legenda asli Tuban dan mengeksplorasi potensinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia bagi siswa SMP. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap isi cerita legenda, konteks budaya yang terkait, serta analisis bagaimana cerita tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan data secara terperinci mengenai nilai-nilai budaya dalam cerita legenda serta potensi implementasinya dalam materi ajar.

Data kualitatif untuk penelitian ini dibagi menjadi dua yakni data utama (primary data) dan data sekunder (secondary data). Karena kajian ini menitik-beratkan pada analisis terhadap legenda asli Tuban maka, data utama diperoleh dari legenda Sulalah Goa Ngerong, Air Terjun Ngelirip, dan Putri Lanjar Maibit. Menurut Jones (1994:2) cerita rakyat dapat dipelajari karena bersifat simbolik dan dianggap sebagai media berinteraksi dengan orang-orang dan menunjukkan kesinambungan dan konsistensi melalui ruang dan waktu serta dibentuk oleh kepribadian peserta, identitas dan hubungan sosial serta pengalaman bersama. Cerita rakyat atau legenda dapat digunakan untuk mengetahui budaya suatu daerah..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Nilai Budaya pada Legenda Asli Tuban

Inti dari pembahasan ini adalah mengidentifikasi nilai budaya. Mendefinisikan nilai budaya bukanlah hal yang mudah. Setiap orang dapat membuat definisi nilai budaya menurut versinya. Penting untuk dipahami bahwa terdapat bermacam-macam nilai budaya. Hal ini dikarenakan budaya di dunia ini sangat banyak. Masing-masing negara tentu mempunyai nilai budaya yang berbeda-beda. Indonesia sendiri terdapat beraneka ragam budaya dari bermacam-macam suku. Setiap daerah mempunyai budayanya masing-masing. Menurut Dyczewski (2016) yang membentuk nilai budaya bukanlah seorang individu namun sebuah komunitas tertentu. Oleh karena itu, nilai budaya suatu daerah mungkin berbeda dengan nilai budaya daerah yang lain.

Dengan kata lain, nilai budaya itu diwarisi dari tradisi atau suku dan diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya (Morris, 2013). Nilai budaya dari setiap suku di Indonesia yang berbeda-beda pasti akan membentuk nilai-nilai budaya asli Tuban yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Ini menjadi suatu hal yang penting karena dengan pengelolaan yang baik, budaya yang beraneka-ragam tersebut dapat digunakan nilai-nilai budaya nasional untuk memperkuat identitas negara Indonesia (Rijal, 2020).

Kegigihan dan Kerja Keras

Kegigihan dan kerja keras merupakan salah satu nilai budaya yang sangat menonjol dalam ketiga legenda asli Tuban yang dikaji. Hasil analisis terhadap tiga legenda asli Tuban menunjukkan bahwa gigih dan kerja keras terlukis dengan jelas melalui tokoh-tokoh dalam ketiga legenda tersebut. Kegigihan dan kerja keras merupakan salah satu nilai budaya yang melekat kuat dalam bangsa Indonesia. Nenek moyang Bangsa Indonesia menunjukkan bahwa dengan sifat gigih dan kerja keras dalam melakukan sesuatu, maka keberhasilan akan tercapai. Kegigihan dan kerja keras cenderung dikategorikan sebagai sebagai sifat yang positif. Setyowati dan Situmorang (2022) mengemukakan bahwa kegigihan muncul apabila ada keinginan atau niat kuat seorang individu untuk meraih visi dan misi dalam kehidupannya dengan caranya sendiri. Ini artinya, setiap orang mempunyai tingkat kegigihan dan cara menunjukkan kegigihan yang berbeda-beda. Menurut Kasran (2017) seseorang

yang gigih akan menunjukkan kesediaannya untuk mencapai tujuan walaupun terdapat berbagai macam hambatan atau rintangan yang akan dihadapinya.

Seorang pekerja keras akan melakukan pekerjaannya dengan baik dan benar. Selain itu, pekerja keras juga tidak akan bermalas-malasan atau berpangku tangan melihat orang lain bekerja. Heri Gunawan (2022) menyatakan bahwa kerja keras adalah upaya yang memperlihatkan rasa sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Agus Wuryanto (2020) mengatakan bahwa salah satu ciri seseorang yang pekerja keras adalah menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, tidak putus asa, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.

Tabel 1. Nilai Kegigihan Dan Kerja Keras Dalam Legenda Asli Tuban

No	Legenda	Nilai Kegigihan dan Kerja Keras
1	Sulalah Goa Ngerong	Berkat kerja kerasnya , wilayah yang tadinya hanya perkampungan kecil berkembang pesat menjadi kabupaten yang aman dan makmur. [Indah Hindar Wahyuni, 2020: 102] Dia berjalan dan terus berjalan tanpa mengenal lelah , setelah berhari-hari sampailah dia di mulut goa. [Indah Hindar Wahyuni, 2020: 105] Sama seperti perjalanan sebelumnya, mereka harus melewati perbukitan kapur yang terjal. Dengan tekak yang kuat , sampailah mereka di depan mulut goa yang dituju. [Indah Hindar Wahyuni, 2020: 109] Namun semuanya tak menyurutkan langkah mereka untuk mendapatkan pusaka. [Indah Hindar Wahyuni, 2020: 108]
2	Air Terjun Putri Ngelirip	Lelaki muda rakyat jelata bertekak untuk bertemu dengan Putri Ngelirip. [Oktian Ardhani, 2020: 31] Dengan sisa kekuatannya , Joko lelono melawan para pengawal. [Oktian Ardhani, 2020: 33] Sikap pantang menyerah dan usaha Putri Ngelirip untuk berjuang untuk mendapatkan cinta sejatinya. [Oktian Ardhani, 2020: 33]
3	Putri Lanjar Maibit	Seketika itu Sri Panganti terus berlari dari kejaran dari Dalang Bedoyo dan mampu meloloskan diri . [Setyo Pamuji, 2020: 42] Sri Panganti segera berlari begitu melihat Kebo Glondor lengah. Kebo Glondor mengejanya namun tidak berhasil menangkapnya. [Setyo Pamuji, 2020: 43]

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketiga legenda asli Tuban menarasikan kegigihan dan kerja keras untuk mencapai tujuannya. Masing-masing tokoh dalam legenda tersebut mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Namun tujuan mereka itulah yang menimbulkan kegigihan dan kerja keras dalam diri mereka. Sikap berani yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam legenda tersebut mencerminkan bahwa kehidupan manusia yang tidak pernah jauh dari masalah dan kesulitan harus dijalani dengan berani untuk menggapai impian. Legenda asli Tuban tersebut menunjukkan bahwa tanpa adanya kegigihan dan kerja keras, mustahil bagi seseorang untuk memperoleh hasil yang diinginkannya.

Kegigihan dan bekerja keras kerap dihubungkan dengan keberhasilan atau kesuksesan dan karena itulah sikap gigih dan kerja keras sering digunakan atau ditekankan dalam memotivasi seseorang untuk meraih hasil yang baik. Ini menurut Cloninger (2011) adalah hubungan yang rasional karena orang-orang yang gigih biasanya mempunyai ambisi dan pendirian yang kuat sehingga mereka dapat melakukan pekerjaan mereka dengan rajin dan membuahkan hasil yang baik. Dengan kata lain, memiliki kegigihan, orang dapat bertahan pada pendiriannya sampai dia mendapatkan hasil yang diinginkannya.

Kegigihan dan kerja keras sudah menjadi budaya asli Tuban dan melekat dalam bangsa Indonesia. Hal ini tampak jelas dari perjuangan Ronggolawe (Adipati pertama Tuban) pada masa kerajaan Majapahit. Semua dilakukan dengan kegigihan dan kerja keras. Kalimat yang diambil dari tiga legenda asli Tuban yang mencerminkan kegigihan dan kerja keras tersebut memberi pemahaman kepada pendengar atau pembaca bahwa manusia yang mengalami berbagai jenis kesulitan atau hambatan dalam kehidupannya tidak akan bertahan apabila tidak ada sikap gigih dan kerja keras dalam dirinya. Semua tokoh utama dalam legenda tersebut memperlihatkan bahwa kegigihan dan kerja keras mendatangkan hasil yang diinginkan karena dengan sikap gigih dan kerja keras tersebut mereka dapat memperkuat diri untuk menghadapi segala masalah yang melanda. Melalui tokoh-tokoh legendaris tersebut, sikap gigih dan kerja keras dapat tersampaikan kepada para pendengar dan pembaca legenda. Dengan kata lain, nilai budaya tersebut bisa dipandang sebagai pesan atau wejangan yang diwariskan kepada generasi penerus bangsa agar dapat menjadi bangsa gigih dan pekerja keras.

Kesetiaan dan Kepatuhan

Analisis terhadap ketiga legenda dalam kajian ini juga menemukan bahwa tokoh-tokoh dalam legenda tersebut kerap menunjukkan rasa setia dan patuh. Ini menjadi nilai budaya yang penting bagi generasi penerus bangsa Indonesia dan harus terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pendapat Hines (2018) yang mengatakan bahwa menjadi setia berarti menjadi loyal. Loyal yang dimaksudkan bahwa adanya usaha keras dalam menjaga kepercayaan yang dibebankan dan berupaya menepati kepercayaan tersebut.

Legenda tersebut melukiskan dengan jelas bahwa nilai budaya yang terdapat pada legenda asli Tuban mengajarkan kepada orang untuk menjaga kesetiaan terhadap tugas dan tanggung jawab, selain tentu harus setia juga kepada pasangan. Kesetiaan menurut KBBI (2007:1056) adalah keteguhan hati; ketaatan (dalam persahabatan perhambaan); kepatuhan.

Tabel 2. Nilai Kesetiaan Dan Kepatuhan Dalam Legenda Asli Tuban

No	Legenda	Nilai Kesetiaan dan Kepatuhan
1	Sulalah Goa Ngerong	“ Sendiko , gusti.” Mereka lalu undur diri untuk segera melaksanakan perintah Raden Arya Bangah. [Indah Hindar Wahyuni, 2020: 104] “ Sanggup Gusti, hamba akan berusaha keras melaksanakan tugas ini.” Jawab Ki Jalak Ijo. [Indah Hindar Wahyuni, 2020: 105] Demi melaksakan tugasnya , Ki Jalak Ijo berjalan ke barat. [Indah Hindar Wahyuni, 2020: 105] Sesuai dengan pesan Empu Supa. Ki Jalak Ijo melakukannya sebanyak tiga kali . [Indah Hindar Wahyuni, 2020: 105]
2	Air Terjun Putri Ngelirip	Tugas Joko Lelono melayani Sang Putri menata kuda saat akan berkuda. [Oktian Ardhani, 2020: 31] Sang Putri sangat sedih dan memilih bersemedi di dalam goa sampai akhir hayatnya . [Oktian Ardhani, 2020: 33]
3	Putri Lanjar Maibit	“Bukan saya ingkar janji, namun saya masih bersuami .” jelas Sri. [Setyo Pamuji, 2020: 44] “Saya tidak bisa, saya masih bersuami , dan siapa kamu ?” tanya Sri.[Setyo Pamuji, 2020: 42] Sri Panganti menyanggupi keinginan suaminya untuk dibunuh. [Setyo Pamuji, 2020: 45] “Mas, silakan bunuh kami , tapi saya punya syarat.” iba Sri Panganti. [Setyo Pamuji, 2020: 46]

Tokoh-tokoh tersebut bahkan bersedia mengorbankan kebahagiaan mereka atau melakukan sesuatu yang penting sebagai wujud kesetiaan dan kepatuhan. Ini dapat melambangkan sikap berbakti yang besar terhadap apa yang menjadi kewajibannya. Perwujudan kesetiaan dan kepatuhan dalam hidup dapat diterapkan dengan sikap taat atau patuh terhadap segala perintah ataupun peraturan yang telah ditetapkan. Kepatuhan dalam beragama dapat diwujudkan dengan sikap mematuhi apa yang telah diperintahkan oleh Tuhan kepada hambanya, sebagai hamba yang patuh atau taat tentunya mematuhi perintah tersebut selagi hal itu tidak bertentangan dengan peraturan yang ditetapkan Darazah (2022). Contohnya, kepatuhan dalam menjalani perintah beribadah. Kepatuhan sama artinya dengan ketaatan, yaitu melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan aturan, norma, atau adat istiadat yang berlaku di tempat masing-masing tanpa menentangnya. Kecintaan dan kepatuhan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam legenda-legenda asli Tuban tersebut dapat dimaknai sebagai sikap membalas kepercayaan yang sudah diberikan. Ini menjadi nilai budaya yang perlu dikembangkan supaya dapat menumbuhkan kesetiaan dan kepatuhan. Narasi yang berkaitan dengan kesetiaan dan kepatuhan terhadap orang maupun tugas dalam legenda asli Tuban harus dijadikan sebagai pesan yang baik. Ini diperlukan karena banyak orang merasa cemas bahwa nilai budaya tersebut pelan-pelan sudah memudar, terutama dalam masyarakat zaman sekarang.

Keyakinan pada Sang Pencipta

Legenda asli Tuban yang dikaji juga memperlihatkan pentingnya berdoa dan doa bisa menjadi kekuatan bagi manusia. Ini artinya tokoh-tokoh utama dalam legenda menunjukkan bahwa mereka menyakini bahwa Sang Pencipta akan senantiasa melindungi dan membantu mereka. Ini adalah nilai budaya yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Keyakinan kepada Sang Pencipta (Tuhan) bahkan dijadikan sebagai dasar negara Indonesia yang utama. Ini dapat menunjukkan bahwa memang dari dulu, keyakinan pada Sang Pencipta telah menjadi suatu nilai budaya yang dipegang oleh leluhur bangsa Indonesia. Mahfud (2015) menjelaskan bahwa bagi masyarakat yang memiliki keyakinan pada Sang Pencipta (Tuhan), menyembah atau doa kepada Tuhan adalah hal yang penting walaupun dilakukan dengan berbagai cara yang berbeda-beda. Manusia yang beragama biasanya

meyakini bahwa Sang Pencipta (Tuhan) akan memberi kekuatan kepadanya untuk melalui semua kesulitan. Hal yang paling umum dilakukan oleh orang-orang yang menyakini Sang Pencipta adalah dengan berdoa sebagai bentuk puja, taat dan berkomunikasi dengan Sang Pencipta.

Tabel 3. Nilai Keyakinan Pada Sang Pencipta Dalam Legenda Asli Tuban

No	Legenda	Nilai Keyakinan pada Sang Pencipta
1	Sulalah Goa Ngerong	Marilah kita memohon petunjuk dari yang Maha Kuasa dengan bertapa. [Indah Hendar Wahyuni, 2020: 106] “Sebelum kita melaksanakan pesan Empu Supa, marilah berdo’a dulu memohon pertolongan Tuhan. ” [Indah Hendar Wahyuni, 2020: 110] Merekapun bersedekap dan memejamkan mata berdo’a kepada Tuhan agar dimudahkan dalam menyelesaikan tugas [Indah Hendar Wahyuni, 2020: 110]
2	Air Terjun Putri Ngelirip	Sang Putri akhirnya bertapa di salah satu goa di balik air terjun. [Oktian Ardhani, 2020: 33] Sang Putri sangat sedih atas kematian kekasihnya dan memilih untuk bersemedi di dalam goa. [Oktian Ardhani, 2020: 33]
3	Putri Lanjar Maibit	“Sudah, biarkan aku pergi bertapa untuk mencari kebenarannya.” tukas Minak Anggeng [Setyo Pamuji, 2020: 41]

Tabel di atas menunjukkan bahwa tokoh-tokoh tersebut berdoa dengan keyakinan bahwa Sang Pencipta akan membantu mereka. Walaupun setiap tokoh menunjukkan interpretasi yang berbeda terhadap Sang Pencipta, keyakinan akan kekuatan doa tetap menjadi sesuatu yang rutin dilakukan, terutama jika terdapat kesulitan atau masalah. Ini karena menurut Mudak (2017) manusia tidak dapat mengandalkan kekuatan dalam dirinya, sehingga memerlukan kekuatan dari luar diri yaitu dari Sang Pencipta, agar ketakutan dan kecemasannya terhadap suatu hal akan hilang.

Berkeyakinan pada Sang Pencipta telah menjadi nilai budaya berharga yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dengan kata lain, bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya mencerminkan sikap yang menghargai dan menghormati Sang Pencipta dengan melakukan segala kebaikan sesuai dengan agama masing-masing. Ini dianggap

penting bagi negara Indonesia karena pada dasarnya keyakinan Tuhan, Sang Pencipta atau agama akan mengarahkan seseorang menuju kehidupan yang tenang, bersikap baik, menghargai sesama manusia dan meningkatkan pengetahuan (Haryanto, 2016; Mudak, 2017).

Diharapkan bahwa dengan berkeyakinan kepada Tuhan dapat memberi pengaruh atau dampak yang baik bagi kehidupan seseorang. Individu-individu yang berkeyakinan pada Tuhan melakukan pemujaan, penghormatan dan melakukan ajaran Tuhan berdasarkan agama atau aliran kepercayaan yang dianutnya. Dengan demikian bangsa Indonesia dapat tumbuh terus menjadi bangsa yang taat pada ajaran Tuhan. Ini juga adalah alasan negara Indonesia menjadikan nilai ini sebagai sila pertama untuk dasar negara. Untuk membangun sumber daya manusia yang baik, setiap individu dalam masyarakat Indonesia harus memiliki nilai-nilai kebaikan agar dapat bersikap dengan pantas dan sesuai dengan ajaran Tuhan.

Oleh karena itu, setiap orang perlu mendekatkan diri, mempelajari dan beribadah kepada Tuhan. Ini yang dicontohkan oleh leluhur bangsa Indonesia melalui legenda-legenda asli Tuban, yaitu dengan beragama. Penjelasan ini menunjukkan bahwa orang yang mempunyai agama akan mengakui keberadaan dan kekuatan Sang Pencipta yang berkuasa atas segalanya (Saefulloh, 2008). Jadi, tokoh-tokoh dalam legenda asli Tuban yang mengucapkan doa untuk kebaikan dan terhindar dari masalah pada dasarnya dapat melambangkan pengakuan akan kekuatan yang maha besar dari Sang Pencipta sebagai penentu segalanya bagi manusia. Inilah yang menjadi alasan bagi bangsa Indonesia untuk mengandalkan dan bersandar pada kekuatan Tuhan agar dapat menjalani kehidupan dengan tenang, aman dan sejahtera.

Tolong-menolong dan Kerjasama

Legenda asli Tuban yang dianalisis dalam kajian ini memperlihatkan bahwa salah satu nilai budaya yang kerap muncul adalah sifat tolong-menolong dan kerjasama. Apabila dilihat dari segi karakter, legenda tersebut mengisahkan perjuangan tokoh utama dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dalam kehidupannya. Menurut Myers & David (2012) perilaku prososial merupakan tindakan menolong serta peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan sesuatu kembali. Berkowitz (2012) mengatakan bahwa beberapa orang akan menolong orang

lain yang membutuhkan pertolongan bahkan bila mereka tetap tidak dikenal, jadi tidak mengharapkan pujian atau rasa terima kasih dari orang lain. Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi akan lebih mungkin menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan kerjasama. Dengan bekerjasama kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai bentuk rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh rasa tanggung jawab, mengandalkan bakat atau pemikiran setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan. Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson (2014) kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk hidup yang kita kenal. Kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.

Tabel 4. Nilai Tolong Menolong Dan Kerjasama Dalam Legenda Asli Tuban

No	Legenda	Nilai Tolong Menolong Dan Kerjasama
1	Sulalah Goa Ngerong	<p>“Aku mohon bantuanmu untuk mengatasi kekeringan yang melanda rakyatku.” [Indah Hindar Wahyuni, 2020: 104]</p> <p>“Iya, Ki, bolehkah saya membantu Kisanak?” [Indah Hindar Wahyuni, 2020: 106]</p> <p>“Kami datang memohon bantuan Empu, menurut petunjuk yang saya terima, hanya Empu yang dapat menolong kami.” [Indah Hindar Wahyuni, 2020: 108]</p>
2	Air Terjun Putri Ngelirip	Akhirnya Sang Putri bisa keluar dari rumah kakeknya dengan bantuan Joko Lelono . [Oktian Ardhani, 2020: 32]
3	Putri Lanjar Maibit	<p>“Kalian jangan takut, saya akan melindungi kalian dari orang-orang yang menginginkan mbakmu,” kata lelaki tua sambil tersenyum [Setyo Pamuji, 2020: 37]</p> <p>“Seharusnya saya pulang ke rumah Mbah Bibit, karena disana saya akan merasa aman.” sesal Sri. [Setyo Pamuji, 2020: 44]</p>

Kesulitan atau masalah yang harus dihadapi oleh tokoh-tokoh tersebut tidak kecil. Mereka dilegendakan sebagai sosok pemberani dan memiliki jiwa keberanian

dan keteguhan hati yang besar. Tokoh-tokoh yang berani menghadapi masalah besar sebenarnya merepresentasi kekuatan dalam diri. Kegigihan dan kerja keras tokoh-tokoh dalam legenda tersebut merefleksikan tolong menolong membantu untuk meringankan suatu beban maupun suatu pekerjaan. Adanya sikap saling tolong menolong akan membuat suatu pekerjaan atau permasalahan dapat diselesaikan dengan mudah. Di kehidupan sosial sangat dibutuhkan sikap saling tolong menolong karena dengan tolong menolong kita dapat membantu satu sama lain. Sikap tolong menolong adalah sikap yang baik untuk diterapkan di dalam lingkungan sosial maupun di lingkungan keluarga, karena dengan tolong menolong kita dapat menyelesaikan suatu permasalahan maupun pekerjaan dengan mudah. Tolong menolong merupakan sikap mau peduli dengan orang lain maupun dengan makhluk hidup yang lainnya. Sikap saling tolong menolong di kehidupan sosial, dapat membantu kita dalam menyelesaikan masalah maupun suatu pekerjaan dengan mudah. Saling tolong menolong kadang dapat membebaskan kita dari suatu masalah, karena dengan adanya sikap tolong menolong kita dapat menyelesaikan masalah bersama-sama. Kerjasama adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama merupakan suatu intraksi yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Kerjasama merupakan suatu intraksi sosial kelompok masyarakat yang memiliki pandangan sama untuk mewujudkan tujuan bersama, karena kerjasama dapat terjadi jika individu yang bersangkutan mempunyai kepentingan dan kesadaran yang sama untuk bekerjasama.

Pengembangan Nilai-Nilai Budaya melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa erat kaitannya dengan sastra. Legenda atau cerita rakyat yang pada saat ini sudah banyak dicetak dalam bentuk teks (buku) membuat pembelajaran sastra menjadi lebih menarik dan praktis. Legenda yang dibentuk menjadi buku dapat dikategorikan sebagai teks sastra yang berfungsi memperluas wawasan para murid, salah satunya adalah pengetahuan tentang nilai budaya asli Tuban. Teks sastra baik itu cerita rakyat, puisi, atau novel tentu memainkan peran penting dan salah satu fungsinya adalah sebagai wadah untuk memperkenalkan, mengajarkan dan melestarikan nilai-nilai budaya melalui bahasa.

Ini artinya pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dikombinasikan dengan pengetahuan tentang budaya agar para pelajar juga dapat mengenal dan memahami nilai-nilai budaya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia (Kustyarini, 2014; Frans, 2017). Untuk mewujudkan, maka sekolah dapat menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan tentang kebudayaan, misalnya dengan model berbasis kearifan lokal dan model berbasis multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Model-model tersebut telah banyak diteliti dan dikaji oleh peneliti-peneliti bidang pendidikan.

Tantangan dalam Penggunaan Cerita Legenda sebagai Bahan Ajar

Meskipun cerita legenda Tuban memiliki banyak potensi, terdapat beberapa tantangan dalam penggunaannya sebagai bahan ajar di SMP, di antaranya yang pertama, keterbatasan sumber daya, tidak semua cerita legenda Tuban tersedia dalam format yang mudah diakses oleh siswa, seperti buku atau media digital. Hal ini dapat menjadi kendala dalam penggunaan cerita tersebut dalam pembelajaran. Kedua, kesiapan guru, tidak semua guru Bahasa Indonesia memiliki pengetahuan mendalam tentang cerita legenda lokal. Oleh karena itu, perlu ada pelatihan atau workshop untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai cerita-cerita tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (a) nilai budaya dalam cerita legenda asli Tuban, yaitu Sulalah Goa Ngerong, Air Terjun Ngelirip, dan Putri Lanjar Maibit, mengandung berbagai nilai budaya yang sangat penting. Nilai-nilai tersebut mencakup kegigihan dan kerja keras, kesetiaan dan kepatuhan, keyakinan kepada Sang Pencipta, tolong-menolong dan kerjasama. Setiap cerita juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Tuban yang menjunjung tinggi hubungan manusia dengan alam serta pentingnya tolong-menolong dalam kehidupan sosial. (b) potensi cerita legenda tuban sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. Cerita legenda asli Tuban memiliki potensi yang sangat besar sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Selain dapat memperkaya keterampilan bahasa siswa, cerita-cerita ini juga memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal yang penting, yang dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap kebudayaan Indonesia. Cerita ini juga dapat

digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara siswa dengan pendekatan yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. (c) tantangan dalam implementasi, meskipun cerita legenda asli Tuban memiliki banyak potensi, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya sebagai bahan ajar, seperti keterbatasan sumber daya (terutama dalam format yang mudah diakses oleh siswa), keterbatasan waktu yang tersedia untuk pembelajaran, dan kesiapan guru yang perlu ditingkatkan melalui pelatihan atau workshop.






DAFTAR PUSTAKA

- adisusilo, s. (2017). pembelajaran nilai-karakter: konstruktivisme dan vct sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif (edisi 1 ce). remaja rosdakarya.
- aisyah, s., noviyanti, e., & triyanto, t. (2020). bahan ajar sebagai bagian dalam kajian problematika pembelajaran bahasa indonesia. *jurnal salaka : jurnal bahasa, sastra, dan budaya indonesia*, 2(1), 62–65.
<https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i1.1838>
- amelia, s., & afandi, n. h. (2021). nilai budaya dalam novel trauma jepang karya mohd. nasir. *jurnal berasa*, 1(1), 1–9.
<https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa>
- andriana, w. d., suyatno, & mulyono. (2024). pengenalan budaya indonesia melalui buku dongeng cinta budaya sebagai bahan ajar bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa). *diskursus: jurnal pendidikan bahasa indonesia*, 7(1), 53–71.
- astawa, i. n. t. (2022). keragaman budaya lokal dalam pembangunan karakter bangsa. *jurnal pangkaja*, 25(1), 92–101.
- darmadi. (2017). pengembangan model metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa. penerbit deepublish.
- dewi, r., muslihah, n. n., & astuti, t. (2022). mengulik nilai budaya legenda danau rayo sebagai alternatif bahan ajar sastra berbasis pendidikan karakter. *jurnal basicedu*, 6(2), 1975–1989. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2292>
- handayani, d. (2022). nilai-nilai budaya pada cerita rakyat putri berdarah putih. *linguistik : jurnal bahasa dan sastra*, 7(2), 201.
<https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.201-207>
- hendra, n., & supriyadi, a. (2020). memperhatikan karakteristik budaya dalam fenomena kehidupan bermasyarakat. *adi widya : jurnal pengabdian masyarakat*, 1–11.
- hilal, i., liswati, k. n., & saputri, a. (2022). nilai budaya dalam kumpulan cerita rakyat sumatera selatan dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di sma. *jurnal kata (bahasa, sastra, dan pembelajarannya)*, vol.10(no.2), 138–145.
- hoed, b. (2016). amnesia budaya sebagai gejala krisis dalam kebudayaan indonesia. yayasan pustaka obor.
- ibrahim. (2015). metodologi penelitian kualitatif. alfabeta.
- kosasih, e. (2012). dasar-dasar keterampilan menulis. yrama widya.

- luthfiani, salsabilla rahmatya, t., & cirendeu, a. d. (2021). implementasi bahan ajar melalui nilai moral dalam cerita rakyat batu menangis dengan cerita rakyat malin kundang. prosiding samasta seminar nasional bahasa dan sastra indonesia, 1, 485–291.
- magdalena, i., sundari, t., nurkamilah, s., ayu amalia, d., & muhammadiyah tangerang, u. (2020). analisis bahan ajar. jurnal pendidikan dan ilmu sosial, 2(2), 311–326.
https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/asli_tuban
- mikaresti, p., & dewi, y. (2018). pengembangan bahan ajar mata kuliah drama dengan pendekatan berbasis masalah. pena : jurnal pendidikan bahasa dan sastra, 7(2), 71–81.
<https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5314>
- muslihah, n. n., & dewi, r. (2020). kepewarisan nilai budaya dalam mite silampari sebagai folklor lisan pada masyarakat. jurnal kajian bahasa, sastra dan pengajaran (kibasp), 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i1.1247>
- nahak, h. m. . (2019). upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. jurnal sosiologi asli tuban , 5(1), 65–76.
<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- priyadi, a. t. (2018). nilai budaya dalam cerita rakyat kanayatan. studi desain, 2(1), 25–31.
- rambe, u. k. (2020). konsep dan sistem nilai dalam perspektif agama-agama besar di dunia. al-hikmah: jurnal theosofi dan peradaban islam, 2(1).
<https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>
- stalis, s. s. f. d., fitrah, y., & dewi, y. (2022). nilai budaya legenda bukit perak sebagai bahan ajar bahasa indonesia kelas x. jurnal bahasa indonesia prima (bip), 4(1), 200–207.
<https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2344>
- sugiyono. (2019). metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d. alfabeta.
- sulistiyorini, d., & andalas, e. f. (2017). sastra lisan: kajian teori dan penerapannya dalam penelitian. madani.
- tondang, n. s., & sembiring, y. b. (2024). Nilai budaya dalam legenda asli Tuban: Mengembangkan Nilai budaya melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. 5(4), 4868–4884.

Turnitin Instructor

Tesis UMM (Abdul Aziz Rofiqi) 1

-  Kelas X
-  MAGISTER PENDIDIKAN BHS DAN SASRA INDONESIA
-  University of Muhammadiyah Malang

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3118327492

77 Pages

Submission Date

Dec 18, 2024, 1:14 PM GMT+7

10,475 Words

Download Date

Dec 18, 2024, 1:18 PM GMT+7

69,053 Characters

File Name

ISIS_NILAI_BUDAYA_DALAM_CERITA_LEGENDA_ASLI_TUBAN_SEBAGAI_.docx

File Size

5.0 MB

0% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 0%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags




0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 0%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Lampiran

Tabel Analisis

Data	Kode Data	Aspek Penelitian		Deskripsi	Interpretasi
		Nilai	Manfaat		
<p><i>Berkat kerja kerasnya, wilayah yang tadinya hanya perkampungan kecil berkembang pesat menjadi kabupaten yang aman dan makmur. [Indah Hendar Wahyuni, 2020: 102]</i></p>	C1.NP1	NM	<p>Dengan sikap kerja keras, banyak pengalaman hidup yang berharga. Rangkaian proses yangalui selama kerja keras akan memberikan banyak hal yang tersimpan rapi dalam memori. Semua proses itu akan membuat kita lebih bijaksana, lebih bersyukur, dan lebih telaten.</p>	<p>Kerja keras sama saja dengan menghargai waktu dan lebih dekat pada hasil yang gemilang. Setiap orang punya jatah gagal yang harus dihabiskan untuk menjadi sukses, jadi orang yang berkerja keras akan lebih cepat menghabiskan jatah gagal itu sehingga lebih cepat menuju titik sukses.</p>	<p>Kerja keras memiliki makna tersendiri bagi setiap orang. Kerja keras dapat diartikan sebagai karakter seseorang yang mendorong dirinya sendiri untuk melakukan pekerjaan yang menjadi tugasnya. Pekerjaan tersebut dilakukan hingga tuntas dengan upaya sungguh-sungguh dan berusaha mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi, serta menyelesaikannya dengan sebaiknya-sebaiknya.</p>

Dia berjalan dan terus berjalan *tanpa mengenal lelah*, setelah berhari-hari sampailah dia di mulut goa. [Indah Hendar Wahyuni, 2020: 105]

C1.NP2

NM

Seseorang yang memiliki sikap pantang menyerah maka ia akan memperoleh banyak manfaat. Mulai dari selalu memiliki peluang, bertambah terus-menerus pengalaman hidup, hingga kemampuan untuk meningkatkan daya konsistensi diri, serta menjadi inspirator bagi orang lain

Tidak pernah tampak lelah atau tidak mengendur. Frasa ini dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang yang terus berusaha tanpa lelah.

Sikap tak kenal lelah dapat diartikan sebagai: kegigihan dalam mencapai tujuan, teguh pada tujuan dan tidak goyah di hadapan rintangan, melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, tidak berhenti sebelum target tercapai, mengutamakan kepuasan hasil pada setiap kegiatan.

Sama seperti perjalanan sebelumnya, mereka harus melewati perbukitan kapur yang terjal. *Dengan tekad yang kuat*, sampailah mereka di depan mulut goa yang dituju. [Indah Hendar Wahyuni, 2020: 109]

C1.NP3

NM

Meningkatkan motivasi, meningkatkan daya tahan terhadap tantangan, meningkatkan kualitas kerja, merangsang inovasi dan kreativitas, membantu hidup menjadi lebih terarah

Tekad yang kuat adalah niat dan usaha yang konsisten untuk mencapai tujuan. Tekad yang kuat dapat membantu seseorang untuk menghadapi tantangan, meraih impian, dan kesuksesan.

Tekad yang kuat dapat diwujudkan dengan: bertindak, berani berjuang dan berkorban, mengenal diri dan mencintai diri, menjalani dengan setia prioritas pilihan.

<p>Namun semuanya <i>tak menyurutkan langkah</i> mereka untuk mendapatkan pusaka. [Indah Hindar Wahyuni, 2020: 108]</p>	<p>C1.NP4 NM</p>	<p>Meningkatkan kepercayaan diri, menciptakan lingkungan positif, mendorong perubahan positif dan menginspirasi orang lain</p>	<p>Perasaan yang kuat yang mendorong seseorang untuk meraih keinginan. Semangat dapat diwujudkan dalam berbagai bidang kehidupan</p>	<p>Sikap yang mencerminkan kegembiraan hidup, kejujuran, dan dukungan terhadap orang lain, menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.</p>
<p>Lelaki muda rakyat jelata <i>bertekad</i> untuk bertemu dengan Putri Ngelirip. [Oktian Ardhani, 2020: 31]</p>	<p>C2.NP5 NM</p>	<p>Meningkatkan motivasi, meningkatkan daya tahan terhadap tantangan, meningkatkan kualitas kerja, merangsang inovasi dan kreativitas, membantu hidup menjadi lebih terarah</p>	<p>Tekad yang kuat adalah niat dan usaha yang konsisten untuk mencapai tujuan. Tekad yang kuat dapat membantu seseorang untuk menghadapi tantangan, meraih impian, dan kesuksesan.</p>	<p>Tekad yang kuat dapat diwujudkan dengan: bertindak, berani berjuang dan berkorban, mengenal diri dan mencintai diri, menjalani dengan setia prioritas pilihan.</p>
<p><i>Dengan sisa kekuatannya</i>, Joko lelono melawan para pengawal. [Oktian Ardhani, 2020: 33]</p>	<p>C2.NP6 NM</p>	<p>Kegigihan mendorong seseorang untuk tidak mudah putus asa, konsisten dalam menghadapi rintangan</p>	<p>Merupakan sifat yang penting dimiliki karena dapat membantu kita mencapai hal-hal luar biasa.</p>	<p>Kegigihan juga dapat membawa kebahagiaan dan membantu kita menjalani hidup dengan autentik</p>

<p><i>Sikap pantang menyerah dan usaha Putri Ngelirip untuk berjuang untuk mendapatkan cinta sejatinya.</i> [Oktian Ardhani, 2020: 33]</p>	C2.NP7	NM	<p>Membentuk kepribadian tangguh dan membangun kepercayaan diri.</p>	<p>sikap tidak mudah putus asa atau patah semangat dalam menghadapi rintangan. Sikap ini juga bisa diartikan sebagai kegigihan dalam mencapai tujuan</p>	<p>Sebuah sikap yang tidak mudah putus asa dalam melakukan segala hal. Seseorang yang memiliki sikap pantang menyerah tidak mudah goyah ketika mendapatkan rintangan dalam perjalanan mencapai targetnya. Bahkan, tak segan untuk memulainya lagi dari awal.</p>
<p>Seketika itu Sri Panganti <i>terus berlari</i> dari kejaran dari Dalang Bedoyo dan <i>mampu meloloskan diri.</i> [Setyo Pamuji, 2020: 42]</p>	C3.NP8	NM	<p>Meningkatkan kepercayaan diri, menciptakan lingkungan positif, mendorong perubahan positif.</p>	<p>Perasaan yang kuat yang mendorong seseorang untuk meraih keinginan. Semangat dapat diwujudkan dalam kehidupan.</p>	<p>Keinginan yang kuat dapat diwujudkan dengan: bertindak, berani berjuang dan berkorban.</p>
<p>Sri Panganti <i>segera berlari</i> begitu melihat Kebo Glondor lengah. Kebo Glondor mengejanya namun tidak berhasil. [Setyo Pamuji, 2020: 43]</p>	C3.NP9	NM	<p>Kegigihan mendorong seseorang untuk tidak mudah putus asa dan konsisten dalam menghadapi berbagai rintangan.</p>	<p>Kegigihan merupakan sifat yang penting dimiliki karena dapat membantu kita mencapai hal-hal luar biasa.</p>	<p>Kegigihan juga dapat membawa kebahagiaan dan membantu kita menjalani hidup dengan autentik.</p>

<p>“<i>Sendiko, gusti.</i>” Mereka lalu undur diri untuk segera melaksanakan perintah Raden Arya Bangah. [Indah Hendar Wahyuni, 2020: 104]</p>	C1.DT1	NM	<p>Membangun budaya etis, menumbuhkan budaya kepemimpinan yang bertanggung jawab</p>	<p>Adalah sikap patuh, taat, dan tunduk terhadap aturan yang telah ditetapkan.</p>	<p>Sikap seseorang yang merupakan suatu reaksi terhadap sesuatu yang ada dalam peraturan yang harus dijalankan.</p>
<p>“<i>Sanggup Gusti</i>, hamba akan berusaha keras melaksanakan tugas ini.” Jawab Ki Jalak Ijo. [Indah Hendar Wahyuni, 2020: 105]</p>	C1.DT2	NM	<p>Membangun budaya etis, menumbuhkan budaya kepemimpinan yang bertanggung jawab</p>	<p>Kepatuhan dapat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap peraturan yang harus dijalankan.</p>	<p>Sikap patuh dan taat seseorang yang dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi.</p>
<p><i>Demi melaksakan tugasnya</i>, Ki Jalak Ijo berjalan ke barat. [Indah Hendar Wahyuni, 2020: 105]</p>	C1.NP10	NM	<p>Menyelesaikan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab, membuat seseorang lebih kuat dan tegar dalam menghadapi permasalahan.</p>	<p>Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh</p>	<p>Keadaan dimana seseorang memiliki kewajiban untuk menanggung segala tugas, diwujudkan dengan melakukan tugas dan kewajiban dengan sungguh.</p>
<p>Sesuai dengan pesan Empu Supa. Ki Jalak Ijo melakukannya <i>sebanyak tiga kali</i>. [Indah Hendar Wahyuni, 2020: 105]</p>	C1.NP11	NM	<p>Menjaga keharmonisan, melatih hidup bertanggung jawab, membantu membuat keputusan yang benar.</p>	<p>Sikap patuh, tunduk, dan setia terhadap aturan, norma, perintah, atau kewajiban.</p>	<p>Seseorang yang taat cenderung mengikuti petunjuk atau pedoman yang telah ditetapkan tanpa ada keinginan untuk melawan yang sudah disuruh.</p>

<p>Tugas Joko Lelono <i>melayani Sang Putri</i> menata kuda saat akan berkuda. [Oktian Ardhani, 2020: 31]</p>	<p>C2.NP12</p>	<p>NM</p>	<p>Memperkuat hubungan sosial, membantu mengatasi konflik, meningkatkan kemampuan mengasihi dan membuat diri merasa lebih baik</p>	<p>Sikap melayani adalah sikap yang menunjukkan perhatian, empati, dan tanggung jawab dalam membantu orang lain.</p>	<p>Melayani sesama dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: menjadi teman yang baik, menghibur teman yang berduka, merawat orang tua atau saudara yang sakit.</p>
<p>Sang Putri sangat sedih dan memilih bersemedi di dalam goa <i>sampai akhir hayatnya</i>. [Oktian Ardhani, 2020: 33]</p>	<p>C2.NP13</p>	<p>NM</p>	<p>Menciptakan hubungan yang stabil, menjaga kepercayaan, meningkatkan harga diri, menjaga kesehatan fisik, membuat orang lain menghargai dan menghormati, mengajarkan pengorbanan</p>	<p>Sikap yang berpegang teguh pada janji, prinsip hidup, dan komitmen yang dibuat. Sikap ini juga berarti tidak menipu, membohongi, atau mengkhianati orang lain</p>	<p>Kesetiaan merupakan sifat mulia yang bisa dipercaya dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Kesetiaan bisa diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kerja, tugas, persahabatan, dan hubungan cinta</p>
<p>“Bukan saya ingkar janji, namun <i>saya masih bersuami</i>.” jelas Sri. [Setyo Pamuji, 2020: 44]</p>	<p>C3.DT3</p>	<p>NM</p>	<p>Membuat pasangan berpikir sebelum berselingkuh, membantu mengatasi orang ketiga.</p>	<p>Kesetiaan merupakan sifat yang mulia dan perwujudan dari pribadi yang hebat dan bisa dipercaya.</p>	<p>Kesetiaan dapat diterapkan dalam hubungan, seperti hubungan asmara, persahabatan, dan kehidupan harian.</p>

<p>“Saya tidak bisa, <i>saya masih bersuami</i>, dan siapa kamu?” tanya Sri.[Setyo Pamuji, 2020: 42]</p>	<p>C3.DT4</p>	<p>NM</p>	<p>Membuat pasangan berpikir sebelum berselingkuh, membantu mengatasi orang ketiga.</p>	<p>Kesetiaan merupakan sifat yang mulia dan perwujudan dari pribadi yang hebat dan bisa dipercaya.</p>	<p>Kesetiaan dapat diterapkan dalam hubungan, seperti hubungan asmara, persahabatan, dan kehidupan harian.</p>
<p>Sri Panganti <i>menyanggupi keinginan suaminya untuk dibunuh</i>. [Setyo Pamuji, 2020: 45]</p>	<p>C3.NP14</p>	<p>NM</p>	<p>Menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, melatih disiplin, melatih kejujuran Melatih tanggung jawab, menjaga nilai-nilai tradisi.</p>	<p>Sikap taat adalah sikap patuh terhadap aturan, norma, perintah, atau kewajiban. Seseorang yang taat akan selalu mengikuti dan mematuhi petunjuk yang telah ditetapkan.</p>	<p>Seseorang yang mematuhi perintah, aturan, norma, atau kebijakan yang telah ditetapkan. Sikap ini menunjukkan penghargaan dan ketaatan terhadap aturan tersebut.</p>
<p>“Mas, <i>silakan bunuh kami</i>, tapi saya punya syarat.” iba Sri Panganti. [Setyo Pamuji, 2020: 46]</p>	<p>C3.DT5</p>	<p>NM</p>	<p>Menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, melatih disiplin, melatih kejujuran Melatih tanggung jawab, menjaga nilai-nilai tradisi.</p>	<p>Sikap taat adalah sikap patuh terhadap aturan, norma, perintah, atau kewajiban. Seseorang yang taat akan selalu mengikuti dan mematuhi petunjuk yang telah ditetapkan.</p>	<p>Seseorang yang mematuhi perintah, aturan, norma, atau kebijakan yang telah ditetapkan. Sikap ini menunjukkan penghargaan dan ketaatan terhadap aturan tersebut.</p>

<p>Marilah kita <i>memohon petunjuk dari yang Maha Kuasa</i> dengan bertapa. [Indah Hendar Wahyuni, 2020: 106]</p>	C1.NP15	NR	<p>Memohon petunjuk dan bantuan, menumbuhkan ketenangan hati, mempermudah segala urusan, membantu mengatasi permasalahan dan tantangan hidup.</p>	<p>Suatu permohonan atau permintaan yang bersifat baik terhadap Tuhan, seperti meminta kesehatan, keselamatan, rejeki yang halal, dan tabah menjalani kehidupan.</p>	<p>Dalam situasi yang sulit, ketika tidak ada harapan atau cara lain, bahkan orang yang paling jahat pun akan menyadari dan mencari bantuan Tuhan.</p>
<p>“Sebelum kita melaksanakan pesan Empu Supa, <i>marilah berdo’a dulu memohon pertolongan Tuhan.</i>” [Indah Hendar Wahyuni, 2020: 110]</p>	C1.DT6	NR	<p>Memberikan ketenangan dan kedamaian, membantu mengatasi masalah dan tantangan hidup, mengubah takdir menjadi lebih baik, menggambarkan ketaatan, ketergantungan, dan kerendahan hati.</p>	<p>Doa merupakan permohonan tulus kepada Allah SWT. Doa juga merupakan cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan melibatkan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Do’a tidak hanya sekedar pengucapan atau membaca dan telah menjadi satu dengan hati sehingga roh manusia tumbuh, do’a itu sendiri mengandung aspek spiritualitas yang sangat mulia.</p>
<p>Merekapun bersedekap dan memejamkan mata <i>berdo’a kepada Tuhan</i> agar dimudahkan dalam menyelesaikan tugas [Indah Hendar Wahyuni, 2020: 110]</p>	C1.NP16	NR	<p>Memohon petunjuk dan bantuan, mempermudah segala urusan.</p>	<p>Suatu permohonan atau permintaan yang bersifat baik terhadap Tuhan.</p>	<p>Doa adalah kunci atau otak dari ibadah seseorang. Dengan demikian, doa merupakan inti dari peribadatan.</p>

Sang Putri akhirnya bertapa di salah satu goa di balik air terjun. [Oktian Ardhani, 2020: 33]

C2.NP17

NR

Menjaga kesehatan mental dan emosional, mengurangi stres, mengatur emosi meningkatkan fokus Mengelola suasana hati, meningkatkan kemampuan beradaptasi dan bisa menumbuhkan empati.

Sikap bertapa atau meditasi dapat diartikan sebagai tindakan relaksasi untuk melepaskan pikiran dari hal-hal yang mengganggu. Bertapa juga dapat diartikan sebagai tindakan untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan dalam diri.

Merupakan aktivitas berdiam diri yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan konsentrasi.

Sang Putri sangat sedih atas kematian kekasihnya dan memilih untuk bersemedi di dalam goa. [Oktian Ardhani, 2020: 33]

C2.NP18

NR

Menjaga kesehatan mental dan emosional, mengurangi stres, mengatur emosi meningkatkan fokus Mengelola suasana hati, meningkatkan kemampuan beradaptasi dan bisa menumbuhkan empati.

Sikap bertapa atau meditasi dapat diartikan sebagai tindakan relaksasi untuk melepaskan pikiran dari hal-hal yang mengganggu. Bertapa juga dapat diartikan sebagai tindakan untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan dalam diri.

Merupakan aktivitas berdiam diri yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan konsentrasi.

<p>“Sudah, biarkan aku pergi <i>bertapa</i> untuk mencari kebenarannya.” tukas Minak Anggrem [Setyo Pamuji, 2020: 41]</p>	<p>C3.DT7 NR</p>	<p>Menjaga kesehatan mental dan emosional, mengurangi stres, mengatur emosi meningkatkan fokus. Mengelola suasana hati, meningkatkan kemampuan beradaptasi dan bisa menumbuhkan empati.</p>	<p>Sikap bertapa atau meditasi dapat diartikan sebagai tindakan relaksasi untuk melepaskan pikiran dari hal-hal yang mengganggu. Bertapa juga dapat diartikan sebagai tindakan untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan dalam diri.</p>	<p>Merupakan aktivitas berdiam diri yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan konsentrasi.</p>
<p>“Aku <i>mohon bantuanmu</i> untuk mengatasi kekeringan yang melanda rakyatku.” [Indah Hendar Wahyuni, 2020: 104]</p>	<p>C1.DT8 NS</p>	<p>Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang, mempererat tali persaudaraan, memperkokoh persatuan, menciptakan suasana rukun, damai, dan tenteram, mengasah naluri sebagai makhluk sosial.</p>	<p>Tolong menolong adalah sikap saling membantu dan mendukung sesama untuk meringankan beban. Sikap ini merupakan salah satu nilai kemanusiaan yang diakui oleh hampir semua agama. Sikap tolong menolong telah menjadi bagian penting dalam kebudayaan.</p>	<p>Menolong menjadi perbuatan yang paling dimuliakan oleh Tuhan dan dapat menumbuhkan rasa cinta serta kasih sayang antar sesama manusia. Selama pertolongan yang kita berikan tersebut berdampak positif.</p>

<p>“Iya, Ki, bolehkah saya <i>membantu Kisanak?</i>” [Indah Hindar Wahyuni, 2020: 106]</p>	<p>C1.DT9 NS</p>	<p>Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang, mempererat tali persaudaraan, menciptakan suasana rukun, damai, dan tenteram, mengasah naluri sebagai makhluk sosial.</p>	<p>Budaya tolong menolong ini ternyata sudah dipraktikkan oleh nenek moyang kita sedari dahulu. Setiap individu yang berinteraksi dengan individu lain dalam kegiatan sehari-hari..</p>	<p>Setiap perbuatan yang dilakukan tentu didasari oleh kehendak. Apabila membantu orang lain, hal itu juga didasari oleh kehendak. Menolong orang, membantu orang, tentu ada kehendak yang mendasarinya.</p>
<p>“Kami datang <i>memohon bantuan Empu</i>, menurut petunjuk yang saya terima, hanya Empu yang dapat menolong kami.” [Indah Hindar Wahyuni, 2020: 108]</p>	<p>C1.DT10 NS</p>	<p>Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang, mempererat tali persaudaraan, memperkokoh persatuan, menciptakan suasana rukun, damai, dan tenteram, mengasah naluri sebagai makhluk sosial</p>	<p>Tindakan tolong-menolong tidak memandang latar belakang individu, seperti ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial, atau tingkat pendidikan.</p>	<p>Sikap saling tolong menolong di masyarakat membuat adanya keyakinan bahwa sikap tersebut berperan penting dalam pendidikan pembangunan karakter suatu bangsa.</p>
<p>Akhirnya Sang Putri bisa keluar dari rumah kakeknya <i>dengan bantuan Joko Lelono</i>. [Oktian Ardhani, 2020: 32]</p>	<p>C2.NP19 NS</p>	<p>Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang, mengasah naluri sebagai makhluk sosial</p>	<p>Saling membantu dan mendukung satu sama lain untuk meringankan beban yang dihadapi</p>	<p>Ini adalah manifestasi konkret dari nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam diri kita.</p>

“Kalian jangan takut, saya akan melindungi kalian dari orang-orang yang menginginkan mbakmu,” kata lelaki tua sambil tersenyum [Setyo Pamuji, 2020: 37]

C3.DT11

NS

Melindungi sesama, memberikan rasa aman, mencegah hal buruk yang mungkin bisa terjadi dan menstabilkan emosi.

Memberikan pertolongan langsung dalam bentuk tindakan kepada orang yang membutuhkan tanpa harus melihat latar belakang yang ditolong.

Perbuatan memberi bantuan merupakan perbuatan baik. Dalam kehidupan bermasyarakat tradisi budaya memberi bantuan ini masih menghiiasi tradisi budaya di masyarakat.

“Seharusnya saya pulang ke rumah Mbah Bibit, karena disana saya akan merasa aman.” sesal Sri. [Setyo Pamuji, 2020: 44]

C3.DT12

NS

Melindungi diri-sendiri, selalu mawas diri, waspada dan meningkatkan fokus.

Merasa aman menjadi bagian dari sikap yang selalu waspada dan fokus terhadap segala sesuatu yang sedang dilakukan.

Rasa aman dapat diartikan sebagai keadaan bebas dari bahaya yang setiap saat bisa terjadi. Menjadi penting karena keselamatan diri adalah sesuatu yang pokok dan utama.

